

KEMAMPUAN MENENTUKAN IDE POKOK PARAGRAF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ONE TO ONE* SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 BASTEM

Rapita

Universitas Cokroaminoto palopo

rapita@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan kemampuan menentukan ide pokok dalam paragraf melalui model pembelajaran *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang berbentuk deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan, pemberian tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan tes untuk mengetahui siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem yang berjumlah 16 siswa, yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 14 siswa pada tingkat ketuntasan, dan siswa yang mendapatkan < 75 sebanyak 2 siswa pada tingkat tidak tuntas. Siswa yang mendapat nilai ≥ 75 telah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 87,5% dan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas < 75 mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 12,5%. Diketahui jumlah tersebut telah memenuhi syarat ketuntasan kolektif sehingga siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem dikatakan mampu atau telah tuntas dalam pembelajaran menentukan ide pokok dalam paragraf melalui model pembelajaran *One to One*.

kata kunci: ide pokok, paragraf, *One to One*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu materi kegiatan membaca adalah mengidentifikasi ide pokok paragraf. Mengidentifikasi ide pokok paragraf dianggap penting karena melibatkan proses berpikir ilmiah untuk mengidentifikasi ide pokok sebuah paragraf. Kemampuan mengidentifikasi ide pokok secara tertulis tentu harus didukung oleh kemampuan dasar pemahaman isi bacaan dari siswa. Mengingat pentingnya memahami isi bacaan khususnya ide pokok seperti yang telah dipaparkan menjadi salah satu alasan penulis untuk memilih ataupun mengangkat materi menentukan atau mengidentifikasi ide pokok paragraf, sehingga hasil penelitian nantinya akan menggambarkan secara jelas bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok paragraf.

Masalah-masalah pembelajaran terutama mengenai menentukan ide pokok dalam paragraf begitu banyak ditemukan. Hal ini didasarkan oleh beberapa faktor diantaranya: a) siswa kurang memahami bacaan yang mereka baca, mereka hanya membaca sekadar untuk mendapatkan informasi apa yang mereka baca. Sehingga untuk mengetahui pokok pikiran yang disampaikan penulis mereka tidak mengetahui dengan jelas, b) siswa yang membaca dengan seksama mengalami kesulitan dalam memahami dan mengetahui keberadaan ide pokoknya, hal ini terjadi karena siswa membaca dengan waktu yang terbatas dan berusaha sendiri memahami informasi apa itu ide pokok, mereka dapat memahami seluruh isi bacaan dengan tepat dan jelas. Tetapi tidak mengetahui ide pokok yang mendasari bacaan tersebut. Hal ini didasarkan karena kurangnya pemahan siswa dan kejenuhan siswa pada pembelajaran.

Mengatasi permasalahan ataupun kendala yang terdapat dalam proses pembelajaran seperti yang telah penulis uraikan guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat, guru di sekolah masih dominan menerapkan metode konvensional berupa metode ceramah, tanya jawab, bahkan terkadang hanya memberikan latihan saja tanpa melihat tingkat kemampuan

siswa dalam memahami keberadaan ide pokok tersebut, dengan demikian siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Solusi yang penulis ajukan adalah penggunaan model pembelajaran *One to One* diharapkan model ini dapat memberikan kontribusi bagi siswa dalam menentukan keberadaan ide pokok pada paragraf. Model pembelajaran *One to One* merupakan satu model yang dapat mengatasi permasalahan atau kendala-kendala yang dihadapi siswa. Dimana, siswa yang jenuh sudah merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan kebosanan yang dimiliki siswa terhadap materi pembelajaran dapat teratasi dalam proses pembelajaran, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai secara maksimal sebab model pembelajaran *One to One* merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang kegiatannya menuntut siswa berpikir secara mandiri, saling bekerja sama, serta dapat melatih kecerdasan emosional dengan cara membaca teks yang mereka hadapi.

Proses penelitian penulis memilih SMP Negeri 3 Bastem sebagai lokasi/ tempat penelitian karena, melalui pengamatan penulis menunjukkan ada beberapa masalah yang penulis temukan. Masalah-masalah yang penulis temukan didasarkan salah satunya adalah faktor guru yang menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional atau berceramah, sehingga perlunya guru mengubah atau melakukan proses pembelajaran kreatif dan inovatif sehingga kemampuan siswa dapat bertambah. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Bastem menggunakan model pembelajaran *One to One*, sehingga hasil penelitian menjadi masukan bagaimana melaksanakan proses pembelajaran menentukan ide pokok paragraf melalui model pembelajaran *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menentukan ide pokok paragraf melalui model pembelajaran *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Ide Pokok

Nurhaena (2010:123) mengemukakan bahwa ide pokok adalah ide yang mendasari disusunnya sebuah paragraf dalam bacaan. Ide pokok kemudian dikembangkan lagi dengan kalimat yang lebih detail yang disebut dengan ide pendukung atau ide penjelas, dengan adanya ide pokok dan ide penjelas inilah sehingga paragraf dalam bacaan dapat tersusun menjadi utuh. Ide pokok paragraf adalah jiwa dari tiap paragraf atau inti dari apa yang dibahas di dalam sebuah paragraf bacaan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut ide pokok adalah gagasan pokok atau gagasan utama yang melandasi sebuah paragraf bacaan. Dalam sebuah paragraf hanya akan ada satu ide pokok, dimana ide pokok ini berada pada kalimat utama dalam paragraf tersebut. Letak ide pokok biasanya terdapat pada awal atau akhir paragraf, tetapi ada juga yang terletak di tengah paragraf.

Pembelajaran bahasa Indonesia kita mengenal istilah-istilah, seperti pikiran utama, pokok pikiran, dan kalimat pokok, istilah tersebut mengandung makna yang sama, yaitu mengacu pada kalimat topik. Hayon (2003:64) menyatakan ide pokok terdapat pada kalimat utama, kadangkala ide pokok terlihat secara jelas atau tersurat tetapi ada juga tersirat, baik seluruh maupun sebagiannya.

Ide pokok paragraf menurut Nurhadi (2004:73), adalah gagasan utama yang menjadi landasan dalam pengembangan karangan. Ciri kalimat yang mengandung ide pokok dapat dilihat dari kata kunci yang mengiringinya. Nurhadi (2004:144) juga menyatakan ide pokok (*main idea*) merupakan sebuah pernyataan yang dibuat penulis sebagai ungkapan (formulasi) umum terhadap topik. Unsur ini berperan signifikan dalam sebuah paragraf. Setiap kalimat yang lain dalam paragraf tersebut harus mengacu baik langsung atau tidak langsung pada pernyataan ini, karena pernyataan ini memformulasikan topik maka kadang-kadang unsur ini juga dikenal kalimat topik (*topic sentence*). Djago (2008:14) menyatakan bahwa

kalimat topik adalah perwujudan kalimat ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak.

Pendapat tentang ide pokok tersebut dapat disimpulkan bahwa ide pokok dapat diartikan atau didefinisikan sebagai suatu gagasan atau pemikiran utama yang menjadi dasar atau landasan dalam pengembangan sebuah paragraf bacaan.

Model Pembelajaran *One to One*

Model pembelajaran *One to One* merupakan suatu model pembelajaran yang kegiatannya menuntut semua siswa untuk belajar secara mandiri serta saling bekerjasama dengan teman sekelasnya, dengan kata lain jika seorang siswa belajar bersama temannya siswa lebih leluasa untuk mendiskusikan materi yang sedang diajarkan bersama rekan sebayanya, sebab kadang kala terdapat siswa yang merasa takut atau tidak berani untuk bertanya langsung dengan gurunya, dengan berbagai alasan, sehingga model pembelajaran *One to One* ini sangatlah efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Rusman (2010:136), model pembelajaran *One to One* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang dipergunakan untuk melatih siswa berfikir secara mandiri serta saling bekerja sama dengan teman sebayanya, melatih pengucapan/ artikulasi yang jelas, juga melatih kecerdasan emosional dengan cara yang menyenangkan.

Model pembelajaran *One to One* merupakan suatu model pembelajaran yang kegiatannya menuntut siswa berpikir secara mandiri, saling bekerja sama, serta dapat melatih kecerdasan emosional. Untuk menerapkan model pembelajaran *One to One* seorang guru harus mampu memahami langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut (Ginnis Paul, 2008:3)

- 1) Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelompok
- 2) Setiap kelompok diberikan instrumen
- 3) Guru menentukan waktu *deadline* bagi setiap kelompok dalam menguasai topik. Dalam tahap penguasaan topik siswa dapat bekerja sama dengan

pasangannya atau mencari bantuan pada teman yang lain, yang satu kelompok atau melakukannya sendiri.

- 4) Hasil kerja dapat dituliskan pada lembar instrumen yang dibagikan oleh guru dan dapat dituliskan dengan berbagai warna dengan tambahan gambar atau kata-kata kunci tertentu yang dapat memudahkan siswa mengingat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif, yang menggambarkan kemampuan siswa menentukan ide pokok, sebagaimana adanya sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII yang berjumlah 16 orang.

Tabel 1. Keadaan populasi dalam proses penelitian

No	Kelas VII	Jumlah populasi
1.	VII	16

Sumber: SMP Negeri 3 Bastem (2017)

Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan wakil populasi yang diambil secara *purposive sampling*. Dalam proses penelitian ini, populasi sekaligus menjadi sampel atau dapat dikatakan sampel total. Lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2: Keadaan Sampel dalam proses penelitian

No	Kelas	Jumlah sampel
1.	VII	16

Sumber: SMP Negeri 3 Bastem (2017)

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, pengamatan, dan dokumentasi.

a. Proses pengamatan

Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat langsung yaitu penulis, dan teman sejawat. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Catatan lapangan memuat hal-hal yang penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang terekam dalam lembar observasi.

b. Pemberian tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman dan kemampuan siswa terhadap konsep atau materi yang akan diberikan. Tes yang dilakukan berbentuk tes awal dan tes akhir pada proses pembelajaran atau proses penelitian.

c. Proses dokumentasi

Pengambilan foto dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran yang penulis bawaan di SMP Negeri 3 Bastem Kabupaten Luwu.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data yang terdiri atas tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Tahap analisis data secara garis besar sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan. Hal ini dilakukan sejak pertemuan awal atau tes awal, sampai seterusnya. Rumus penilain tugas siswa sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- b. Reduksi data mencakup pengkategorian dan pengklasifikasian data. Semua data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan pengkategorian dan pengklasifikasian ketuntasan belajar siswa.
- c. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasi data-data yang telah direduksi. Data tersebut, pada awalnya disajikan secara terpisah. Setelah data tindakan terakhir direduksi, akhirnya seluruh data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu. Sehingga pada akhirnya diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian, kegiatan ini adalah kegiatan penyimpulan akhir temuan penelitian dan pengujian keabsahan temuan penelitian. Kegiatan tindakan dilakukan dengan cara: peninjauan kembali catatan lapangan, dan bertukar pikiran dengan teman dan peneliti.
- e. Data yang dianalisis adalah data yang telah direduksi, analisis data dilakukan secara terpisah dengan maksud agar ditentukan berbagai informasi yang lebih terperinci yang mendukung maupun menghambat pembelajaran.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada data temuan penelitian yang diperoleh melalui instrumen tes awal *pretest* dan tes akhir *posttest* beserta dengan hasil observasi proses pembelajaran. Penelitian ini secara jelas menggambarkan kemampuan menentukan ide pokok paragraf melalui model pembelajaran *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem Kabupaten Luwu dan melihat keefektifan model *One to One* dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis dari data-data yang dikumpulkan diketahui pada tes awal atau *pretest* siswa sudah mampu menentukan ide pokok dalam paragraf. Pernyataan ini didukung oleh hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata siswa pada tes awal atau *pretest* 77,87. Dari hasil tes 16 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 telah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 93,75% dan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas < 75 yaitu 6,25%. Dapat

dikatakan siswa telah mencapai standar kompetensi dalam proses pembelajaran mengidentifikasi ide pokok paragraf.

Setelah diadakan pemeriksaan hasil kerja siswa pada tes awal atau *pretest* dalam lembar instrumen menunjukkan bahwa siswa telah berusaha menentukan ide pokok tiap-tiap paragraf hal ini terlihat dari hasil kerja siswa dimana dari enam paragraf siswa menentukan ide pokoknya sudah masuk dalam kategori tepat. Artinya siswa sudah mengetahui apa itu ide pokok paragraf dan bagaimana menentukan ide pokok paragraf. Dalam observasi awal aktivitas siswa dalam hal keseriusan dan keaktifan memang terlihat belum dikategorikan baik hal ini karena lingkungan baru yang dihadapi siswa, sebab yang melaksanakan proses pembelajaran adalah penulis. Sehingga, siswa masih terlihat bingung dan tidak serius mengikuti pembelajaran. Dalam hal mengejakan tugas siswa terlihat berusaha sendiri memahami pembelajaran dan menjawab setiap pertanyaan dari soal yang diberikan.

Diketahui pada tes akhir atau *posttest* siswa sudah mampu menentukan ide pokok dalam paragraf melalui model *One to One*. Pernyataan ini didukung oleh hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata siswa pada tes akhir atau *posttest* adalah 75. Dari hasil tes 15 siswa karena pada tes akhir atau *posttest* satu siswa tidak hadir mengikuti proses pembelajaran. Sehingga siswa yang mendapat nilai ≥ 75 telah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 87,5% dan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas < 75 yaitu 12,5%. Dapat dikatakan siswa telah mencapai standar kompetensi dalam proses pembelajaran mengidentifikasi ide pokok paragraf. Nilai perolehan siswa tes awal atau *pretest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa pada tes akhir atau *posttest*. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu salah satu siswa hadir namun terlambat mengikuti proses pembelajaran penulis. Sehingga, jumlah perolehan nilai siswa pada tes akhir atau *posttest* rendah. Tetapi ketuntasan siswa sudah maksimal pada *pretest* dan *posttest*.

Penelitian mengidentifikasi ide pokok telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian dilakukan Nining Poiyo (2011) yang difokuskan pada

kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf dalam karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 20 sampel penelitian hanya 17 siswa yang mampu mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam karangan narasi. Sehingga siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo sudah mampu mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam karangan narasi.

Penelitian oleh Nining Poiyo (2011) menekankan hanya pada kemampuan mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam karangan narasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Nining Poiyo (2011) tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam karangan narasi. Penelitian mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam karangan narasi yang telah dilakukan tersebut menekankan pada kemampuan mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam karangan narasi pada siswa. Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian penulis yaitu strategi yang diterapkan berbeda dengan apa yang akan peneliti lakukan dimana proses pembelajarannya secara konvensional tanpa menggunakan model sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran kreatif yaitu model *One to One* serta objek penelitian pun berbeda. Jika dilihat dari persamaan penelitian yang penulis lakukan penelitian ini sama-sama mengkaji materi yang sama yaitu bagaimana kemampuan mengidentifikasi ide pokok paragraf.

Pemeriksaan hasil kerja siswa pada tes akhir atau *posttest* dalam lembar instrumen menunjukkan bahwa siswa telah mengetahui dengan jelas apa itu ide pokok dan menentukan ide pokok tiap-tiap paragraf hal ini terlihat dari hasil kerja siswa dimana, dari enam paragraf siswa menentukan ide pokoknya sudah masuk dalam kategori tepat. Artinya siswa sudah mengetahui apa itu ide pokok paragraf dan bagaimana menentukan ide pokok paragraf. Dalam observasi akhir aktivitas siswa dalam hal keseriusan dan keaktifan dikategorikan baik hal ini karena siswa telah mengenal penulis dan memahami dengan jelas pemaparan yang disampaikan dari tes awal atau *pretest* dan tes akhir atau *posttest*.

Model ini terlihat dapat memotivasi siswa ikut berperan dalam proses pembelajaran menjadikan siswa terlatih untuk mau belajar maupun membaca materi, sehingga dapat menjadi pendukung bagi peningkatan hasil belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Bekerja kelompok yang dilakukan siswa terlihat sangat menguntungkan karena siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya serta dapat bertukar pendapat maupun berbagi pengetahuan sesama temannya.

Penggunaan model *One to One* di dalam kelas sebagai model pembelajaran, selain mudah dilakukan juga memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif dalam menentukan ide pokok. Berdasarkan hasil proses penelitian penulis, model *One to One* layak digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dicantumkan dalam rencana pembelajaran, yaitu siswa mampu menentukan ide pokok dalam paragraf. Dengan kata lain, model *One to One* memang efektif digunakan dalam menentukan ide pokok siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem Kabupaten Luwu. Pada kenyataannya, selama proses pembelajaran menentukan ide pokok dalam paragraf nampak perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Pada saat *pretest*, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menemukan ide pokok paragraf, siswa belajar secara mandiri dan tidak mau berbagi pengetahuan dengan temannya lain halnya pada tes akhir atau *posttest* siswa tidak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menemukan ide pokok paragraf, siswa mau berinteraksi dengan siswa lainnya serta dapat bertukar pendapat maupun berbagi pengetahuan karena model *One to One* adalah salah satu model pembelajaran berkelompok. Hasil penelitian menunjukkan siswa mampu menentukan ide pokok dalam paragraf melalui model *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem.

Hasil penelitian yang dilakukan di Negeri 3 Bastem Kabupaten Luwu ini merupakan sebuah masukan bagi guru guna mengetahui model pembelajaran apa yang menambah pengetahuan maupun ketuntasan belajar siswa. Dan juga, hasil penelitian ini merupakan tantangan bagi guru yang

dianggap kurang berhasil dalam mengantarkan materi pelajaran kepada siswa. Diakui bahwa banyak komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran namun guru dituntut untuk berperan secara maksimal sehingga dapat mengantisipasi kekurangan atau kelemahan komponen yang lainnya. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran beberapa hal yang cukup menonjol, antara lain; sikap siswa yang positif dan respon siswa yang baik terhadap materi pelajaran. Keadaan ini menunjukkan minat belajar siswa dapat dirangsang melalui proses pembelajaran yang penulis bawakan sikap yang demikian cenderung berkembang apabila pelajaran didesain secara menarik dan mendorong siswa untuk belajar.

Nurhaena (2010:123) mengemukakan bahwa ide pokok adalah ide yang mendasari disusunnya sebuah paragraf dalam bacaan. Ide pokok kemudian dikembangkan lagi dengan kalimat yang lebih detail yang disebut dengan ide pendukung atau ide penjelas, dengan adanya ide pokok dan ide penjelas inilah sehingga paragraf dalam bacaan dapat tersusun menjadi utuh. Ide pokok paragraf adalah jiwa dari tiap paragraf atau inti dari apa yang dibahas di dalam sebuah paragraf bacaan. Oleh karena itu, perlunya suatu pembelajaran identifikasi ide pokok paragraf sebagai suatu pembelajaran siswa memahami isi bacaan secara seksama melalui memahami ide pokok paragraf yang tersusun.

Simpulan

Terlihat kemampuan menentukan ide pokok dalam paragraf melalui model pembelajaran *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem sudah masuk dalam kategori tuntas (tes awal) siswa yang dinyatakan tuntas atau telah mencapai kriteria sesuai KKM sekolah yang bersangkutan yaitu yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 15 siswa, dan siswa yang mendapatkan < 75 sebanyak 1 siswa. Siswa yang mendapat nilai ≥ 75 telah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 93,75% dan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas < 75 mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 6,25%. Siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar lebih dari yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, klasifikasi kemampuan pembelajaran menentukan ide pokok dalam paragraf melalui model pembelajaran *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem dikatakan sudah mampu atau tuntas.

Soal *posttest* (tes akhir) siswa yang dinyatakan tuntas atau telah mencapai kriteria sesuai KKM sekolah yang bersangkutan yaitu yang mendapatkan nilai ≥ 75 berjumlah 14 siswa pada tingkat ketuntasan, dan siswa yang mendapatkan < 75 sebanyak 2 siswa pada tingkat tidak tuntas. Siswa yang mendapat nilai ≥ 75 telah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 87,5% dan siswa yang mendapat nilai tidak tuntas < 75 mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 12,5%. Siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar lebih dari yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Oleh karena itu, klasifikasi kemampuan pembelajaran menentukan ide pokok dalam paragraf melalui model pembelajaran *One to One* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bastem dikatakan sudah mampu atau tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atar, Semi. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Djago. 2008. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik & taktik mengajar strategi meningkatkan pengajaran di kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Hayon. 2003. *Materi Membaca I Pokok*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhaena. 2010. *Pengantar Bahasa Indonesia*. Palopo: C.V Permata Ilmu.
- Rusman. 2010. *Model Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sardiman. 2004. *MKDU Bahasa Indonesia*. Penerbit Pionir Jaya. Bandung.
- St.Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Zaenal. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Nasucha, Yakub., Rohmadi, Muhammad, dan Wahyudi, Agus Budi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media perkasa.